

BAB I PENDAHULUAN

Al-Qur'an dalam tradisi pemikiran Islam telah melahirkan sederet teks turunan (literatur tafsir) yang sangat luas. Teks-teks turunan tersebut ditulis dengan kecenderungan dan karakteristiknya sehingga melahirkan berbagai karya literatur tafsir yang berjilid-jilid. Realitas ini menunjukkan Al-Qur'an sebagai kitab unik dibanding kitab suci lainnya. Keunikan tersebut tidak saja dapat dilihat dari jumlah teks turunannya, melainkan pendekatan, metode, dan nuansa penafsiran yang beragam.

Sebuah teks, termasuk teks Al-Qur'an, menuntut dipahami setiap saat dalam situasi dan kondisi tertentu (kontekstual) melalui cara baru yang berbeda dengan pemahaman lama. Pemahaman agama (penafsiran Al-Qur'an) dalam konteks ini sebagaimana dilakukan para penafsir bukan satu-satunya kebenaran. Hal ini bukan karena Al-Qur'an harus diyakini dapat berdialog dengan setiap generasi serta memerintahkan mereka mempelajari dan memikirkannya. Alasan lainnya, karena hasil pemikiran sevalid apapun pasti dipengaruhi oleh sejumlah faktor; antara lain pengalaman, pengetahuan, kecenderungan dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Atas

dasar itulah, ‘memaksa’ satu generasi untuk mengikuti “keseluruhan” konstruksi hasil pemikiran generasi lampau akan membawa kesulitan bagi mereka karena tidak sesuai dengan karakteristik agama dan tidak sesuai dengan hakekat masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Jika cakrawala sejarah terus berubah, sudah seharusnya pemahaman terhadap Al-Qur’an mengikuti kontur (garis bentuk) dan bentuknya. Pemahaman Al-Qur’an dengan cara demikian dapat menjadi gabungan dari berbagai macam cakrawala hubungan timbal balik antara beberapa konteks sejarah.

Upaya pembaruan dengan cara menghapus dan membatalkan ajaran agama hakekatnya menghilangkan ciri Al-Qur’an yang dinilai selalu relevan dalam situasi dan kondisi, *ṣâliḥ fī kulli zamân wa makân*. Di samping itu, menafsirkan dan menakwilkan Al-Qur’an yang relevan dengan perkembangan masyarakat atau temuan ilmiah tanpa seleksi mengandung resiko negatif cukup besar. Hal ini dikarenakan perkembangan masyarakat, boleh jadi, merupakan akibat potensi positif manusia, dan dapat juga sebaliknya. Demikian juga dengan temuan-temuan ilmiah, ada yang bersifat objektif dan telah mapan, dan ada pula sebaliknya.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut diperlukan beberapa catatan terhadap gagasan-gagasan dan ide-ide sebagian para pemikir kontemporer. Mereka, walaupun berbicara tentang pembaruan (tajdid), tetapi berbeda mengenai batasan-batasannya. Di antara mereka ada yang membatasinya dengan ketat sehingga tidak mencapai apa yang diharapkan. Sementara itu, sebagian lain-

nya melampaui batas sehingga menyerempet pada bahaya.

M. Quraish Shihab (ditulis Quraish Shihab) salah seorang pemikir tafsir kontemporer dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang, di masanya, termasuk penulis tafsir andal di Asia Tenggara. Ia menawarkan pembaruan penafsiran Al-Qur'an dengan menjadikan ilmu *munâsabah* sebagai patron dalam penafsiran Al-Qur'an. Ia juga mengelaborasi kata-kata kunci dalam penafsiran Al-Qur'an seperti *qatî'*, *zannî*, *sawâbit*, *mutagayyirât*, metaforis, dan lain-lain.

Signifikansi pemikiran Quraish Shihab dalam penafsiran Al-Qur'an terdapat dalam beberapa alasan. Pertama, Quraish Shihab yang dikenal sebagai *Indonesia master of tafsir* merupakan salah satu penafsir yang relatif berpendidikan terbaik di antara para penafsir Al-Qur'an di Indonesia sehingga karyanya merupakan standar bagi studi (*dirâsah*) Al-Qur'an yang digunakan di Indonesia. Quraish Shihab tidak hanya dikenal sebagai expert dalam ilmu *dirâyah*, melainkan ilmu *riwâyah* Al-Qur'an. Kedua, pergulatannya dengan tradisi Arab, tempat teks itu dimunculkan dalam bahasa itu, dan konteks Indonesia, tempat ia lahir dan berkarya, telah memperkaya dan mewarnai corak penafsiran yang dikonstruksinya. Ketiga, dalam konteks Indonesia, karya-karya Quraish Shihab yang ditulisnya (audeinsnya) tidak hanya untuk kalangan terpelajar, melainkan masyarakat awam, diasumsikan menjadi referensi yang berpengaruh dalam

masyarakat.¹ Dengan demikian, kajian atas karya-karya Quraish Shihab akan bermanfaat untuk menilai seberapa jauh karya-karya tersebut dapat dipertimbangkan sebagai rujukan studi tentang penafsiran Al-Qur'an dan metodologinya.

Sejumlah peneliti telah melakukan kajian tentang metodologi penafsiran Quraish Shihab, seperti yang dilakukan Edi (2004) yang menjelaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an Quraish Shihab cenderung pada dua metode secara evolutif. Pertama Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an secara runtut (*tahlil*). Kedua, karena metode penafsiran secara runtut dipandang membosankan, ia beralih kepada tematik. Hal ini dapat dilihat dalam karyanya, antara lain *Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Membumikan Al-Qur'an*, dan *Wawasan Al-Qur'an*.

Menurut Kusmana dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi, Quraish Shihab merupakan salah seorang penafsir Al-Qur'an yang menjadikan Al-Qur'an tampak serasi dengan memanfaatkan ilmu *al-munâsabah*.²

Berbeda dengan Edi dan Kusmana, Saifuddin dan Wardani (2009:) mengemukakan gagasan metodologi Quraish Shihab dalam karyanya, *Tafsir Al-Mishbah*, yang cenderung pada metode penafsiran secara tematik

¹Federspiel, Howard M., "Popular Indonesian Literature of the Quran" diterjemahkan oleh Tajul Arifin berjudul Kajian al-Quran di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga M. Quraish Shihab, (Bandung: Mizan, 1996), h. 295.

²Kusmana, "Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab Membangun Citra Insani" dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi (ed.), *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2003), h. 255.

dengan cara yang berbeda dengan penulis-penulis tafsir lainnya. Quraish Shihab mewarnai penafsirannya dengan menggabungkan antara metode penafsiran runtut dan metode penafsiran tematik dengan memanfaatkan ilmu *munâsabah* ayat dan surat Al-Qur'an.

Jika merujuk pandangan Islah Gusmian tentang metodologi penafsiran, variabel metodologi penafsiran secara paradigmatis mencakup (1) variabel teknis penafsiran dan (2) variabel konstruksi hermeneutika tafsir.³ Merujuk pada variabel metodologi penafsiran Al-Qur'an versi Islah Gusmian tersebut, bagaimana metodologi penafsiran Quraish Shihab?

Penelitian ini mengkaji dua variabel metodologi penafsiran Al-Qur'an dalam karya Quraish Shihab, apakah telah memenuhi unsur paradigmatis penafsiran Al-Qur'an kontemporer? Selanjutnya pertanyaan pokok penelitian tersebut dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian: (1) bagaimana sistematika penyajian tafsir, (2) bagaimana bentuk penyajian tafsir, (3) bagaimana gaya bahasa yang digunakan, (4) bagaimana metode penafsiran, (5) bagaimana nuansa penafsiran, dan (6) bagaimana pendekatan penafsiran.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan subjek penelitian ide dan gagasan yang ditulis oleh Quraish Shihab. Sebagai bentuk verbal hasil proses penalaran terhadap teks al-Quran, teks tafsir merepresentasikan dua komponen tafsir yang dapat dikaji. Pertama, komponen metodologi yang mendukung kela-

³Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir di Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 119-120.

hiran teks tafsir. Kedua, komponen pemikiran tafsir sebagai produk dari proses penalaran terhadap teks yang ditafsirkan.

Sumber penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa gagasan metodologi tafsir Al-Qur'an karya Quraish Shihab, seperti yang dapat dilihat dalam berbagai tulisannya, antara lain: *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, dan *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pemdek Berdasarkan Urutan Turun Wahyu*.

Pendekatan hermeneutik digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan hermeneutik adalah penelitian yang analisisnya mengarah pada interpretasi penuh atas fakta-fakta pemikiran dan pandangan Quraish Shihab tentang metodologi penafsiran Quraish Shihab.

Penelitian ini terdiri dari empat langkah. Pertama, penulis menjelaskan latar belakang intelektual Quraish Shihab sebagai landasan mengetahui cara berpikirnya. Kedua, menjelaskan sistematika penyajian tafsir. Ketiga menjelaskan bentuk penyajian tafsir. Keempat, menjelaskan gaya bahasa yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an. Kelima menjelaskan metode penafsiran yang digunakan. Keenam, menjelaskan nuansa penafsiran Al-Qur'an. Ketujuh menjelaskan pendekatan penafsiran yang digunakan. Kedelapan menyimpulkan. □